

JURNAL PENELITIAN UNIVERSITAS JAMBI

SERI HUMANIORA

Volume 12, Nomor 2, Juli 2010

Daftar Isi

- | | |
|--|---------|
| Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternak dalam Beternak Sapi Bantuan Pemerintah di Desa Sei. Simpang Dua dan Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar
Elfawati, E. Verdi and Hidayati | 01 - 08 |
| Keanekaragaman dan Kecukupan Konsumsi Pangan Hewani dalam Hubungannya dengan Kualitas Sumberdaya Manusia Keluarga di Provinsi Jambi
Firmansyah, Afzalani dan M. Farhan | 09 - 16 |
| Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Provinsi Jambi
Husni Jamal | 17 - 23 |
| Prospek Pengembangan Sistem Integrasi Tanaman - Ternak di Sulawesi Selatan
Herniwati dan E. Wahyudi | 24 - 29 |
| Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing dan Efisiensi Serta Keunggulan Kompetitif dan Komperatif Usaha Ternak Sapi Rakyat di Kawasan Sentra Produksi Provinsi Jambi
R.A. Muthalib, Firmansyah dan E. Musnandar | 30 - 36 |
| Kajian Sistem Integrasi Sapi Dengan Perkebunan Kelapa Sawit dengan Pola Kerjasama Perusahaan Inti dengan Plasma di Propinsi Sumatera Selatan
M. Yamin, Muhakka dan A. Abrar | 37 - 44 |
| Komposisi Populasi Ternak Kerbau Di Kabupaten Kampar Riau
Yendraliza, Zesfin BP, Z. Udin, Jaswandi | 45 - 49 |
| Prospek Pengembangan Peternakan Berkelanjutan Melalui Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Model Zero Waste di Sulawesi Selatan
H.M. Ali, M. Yusuf dan Jasmal A. Syamsu | 50 - 56 |
| Usaha Peternakan Ayam di Era Acfta: Harapan atau Mudarat?: Efisiensi Peternakan Ayam Sumatera Barat 2010
M. H. Abbas | 57 - 65 |

KAJIAN SISTEM INTEGRASI SAPI DENGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DENGAN POLA KERJASAMA PERUSAHAAN INTI DENGAN PLASMA DI PROPINSI SUMATERA SELATAN

Muhammad Yamin¹, Muhakka², Arfan Abrar²

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

²Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Abstract

Increasing of cattle meat requirement stimulates efforts to optimized available resources. Indonesia was aim on cattle meat self fulfillment on 2010. it means 90-95% cattle meat requirement ought to fulfilled from domestic resources. The aim of this research was to study integration of cattle – oilpalm nucleus and plasma cooperation model and all resources and support related to south sumatera condition. South sumatera province has vast of oil palm plantation whereas empty fruit brunch were left unused. Actually empty fruit brunch of oil palm can be used as feed for cattle. Area of oil palm can also be used as grazing field using greenery weeds that grew along the tree. Oil palm Farmer has plenty of time to taking care of their cattle. It implied that cattle – oil plam integration system in South Sumatera could be improved by involving all stakeholder.

Keywords: cattle integration system, oil palm plantation, nucleus plasma company

PENDAHULUAN

Kebutuhan daging sapi yang terus meningkat mendorong upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Indonesia menargetkan swasembada daging sapi pada tahun 2010. Hal ini berarti 90 – 95 persen kebutuhan daging sapi dipenuhi dari sumber daya domestik. Pada saat ini, Indonesia baru berhasil menyediakan daging sapi dalam negeri sebanyak 256,8 ribu ton atau sekitar 72 % dari kebutuhan, sehingga terdapat kekurangan sebesar 100 ribu ton (28 %). Kekurangan tersebut harus dipenuhi dari impor berupa ternak bakalan dan daging sapi.

Pemeliharaan ternak sapi menuntut ketersediaan pakan yang cukup besar, yang mencapai 70% dari seluruh kegiatan pemeliharaan sapi. Kuantitas dan kualitas pakan yang tersedia sangat mempengaruhi kinerja peternakan, untuk itu perlu dipikirkan upaya-upaya penyediaan bahan pakan dalam mendukung kinerja pemeliharaan sapi di Sumatera Selatan. Salah satu sumber pakan yang cukup banyak tersedia di Sumatera Selatan adalah pelepah tanaman kelapa sawit dan janjang kosong kelapa sawit serta lumpurnya yang

merupakan limbah dari pabrik kelapa sawit. Sumatera Selatan memiliki rata-rata luas lahan kebun kelapa sawit sebesar 622,874 ha dengan rincian 422,821 ha kebun inti dan 240,052 ha kebun plasma. Jumlah perusahaan perkebunan yang terlibat sebanyak 147 perusahaan. Lahan perkebunan sawit dan limbahnya dapat dimanfaatkan untuk sumber pakan alami yang cukup melimpah.

Oleh karena itu sistem integrasi ternak (*crops livestock system*) merupakan salah satu alternatif yang cocok untuk dikembangkan. Selain relatif murah juga dapat memperbaiki kesuburan lahan dan tanaman perkebunan yang akan menciptakan usaha pertanian berkelanjutan, serta dapat mensejahterahkan petani melalui peningkatan pendapatan dan efisiensi usaha tani (Pelitawati, 2006) integrasi ternak dalam perkebunan kelapa sawit merupakan pola diversifikasi yang dapat dilakukan. Sumber ternak yang dimanfaatkan, terutama adalah kotoran ternak dari ternak ruminansia. Kotoran ternak dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik bagi tanah/tanaman perkebunan. Sementara itu limbah perkebunan dan hasil ikutannya dapat dimanfaatkan bagi ternak.

Namun demikian, usaha sistem integrasi sapi dengan kelapa sawit ini masih relatif baru di Sumatera Selatan dan belum ada bentuk

keterlibatan antar pihak yang terkait. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melaksanakan kajian tentang pola kerjasama perusahaan inti dengan plasma dan dukungan dari berbagai pihak terkait di Sumatera Selatan. Tujuan kajian pengembangan SSKA di Sumsel adalah mengkaji pola kerjasama perusahaan inti dengan plasma dan dukungan dari berbagai pihak terkait yang sesuai dengan kondisi Sumsel.

MATERI DAN METODE

Ruang Lingkup

Ruang lingkup pengkajian meliputi pola kerjasama perusahaan inti dengan plasma, yang berkaitan dengan usaha penggemukan dan pembibitan sapi, terutama dilihat dari aspek pemasaran, produksi, manajemen, keuangan dan sosial ekonomi

Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder dari dinas terkait diperlukan untuk menyusun kajian SSKA, termasuk data-data perkreditan dari perbankan dengan cakupan data tingkat propinsi dan kabupaten di Sumsel.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengambilan sampel untuk usaha pembibitan dan penggemukan sapi sawit dari Jambi, Lampung serta sampel penerapan SSKA di beberapa daerah di Sumsel yaitu Kabupaten Banyuasin, Ogan Komering Ilir, dan Muara Enim.

Data primer yang dikaji pola kerjasama inti – plasma dan dukungan dari berbagai pihak terkait dalam kegiatan integrasi sapi-sawit dalam usaha penggemukan dan pembibitan sapi yang optimal.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan hasil-hasil temuan lapangan, kemudian menganalisisnya dengan menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi SSKA

Permasalahan pemenuhan kebutuhan daging sapi sangat erat dengan produktivitas budidaya ternak tersebut. Produktivitas budidaya yang rendah disebabkan oleh tidak terpenuhinya 3 faktor penting dalam usaha budidaya ternak yaitu bibit, pakan dan manajemen.

Konsep pertanian terpadu, yang melibatkan tanaman dan ternak telah diterapkan petani di Indonesia sejak lama sebagai mana terjadi di negara-negara asia tenggara (Dwiyanto *et al.*, 2002). Namun sebagaimana pada umumnya petani kecil, sistem pertanian ini masih dikelola secara tradisional dimungkinkan untuk dapat memperbaiki menjadi lebih optimal dari pada apa yang telah diterapkan.

Jika dilihat dari awal pengembangannya, konsep petanian terpadu dimulai dengan sistem pertanian yang melakukan dengan pertanaman kombinasi beberapa jenis tanaman dalam satu lahan yang sama pertanian (*multiple cropping*), konsep ini juga dikenal dengan *Food Feed System*, berkembang kemungkinan dari pemikiran bahwa ekosistem dalam susunan sangat kompleks dan terjadi suatu keseimbangan alam yang berkelanjutan (lestari) karena adanya interaksi dalam ekosistem tersebut.

Konsep pertanian terpadu selanjutnya lebih berkembang lagi dengan memasukkan komponen ternak didalam sistem usahatani tersebut yang dikenal dengan sistem usahatani (*farming system*) dan terakhir sistem tanaman-ternak (*crop livestock sytem*). Dalam perkembangan selanjutnya, sesungguhnya ternak tidak hanya dapat diintegrasikan dengan tanaman pangan akan tetapi dapat diintegrasikan dengan tanaman lain seperti tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan (Dwinanto dan Handiwirawan, 2004).

Keuntungan penerapan CLS telah di inventarisasi oleh Devendra (1993) ada delapan yaitu (1) diversifikasi sumberdaya produksi (2) mengurangi terjadi resiko (3) efisiensi penggunaan tenaga kerja (4) efisiensi penggunaan komponen produksi (5) mengurangi ketergantungan energi kimia dan energi biologi serta masukan sumberdaya lainnya dari luar (6)

sistem ekologi lebih lestari dan tidak menimbulkan polusi sehingga melindungi lingkungan hidup (7) meningkatkan output (8) mengembangkan rumah tangga petani

yang lebih stabil. Kedelapan keuntungan ini dapat menjadi ciri atau patokan penerapan CLS yang berhasil.

Tabel 1. Perkiraan Kontribusi dalam Sistem Tanaman-Ternak Terhadap Pendapatan Petani

Sistem tanaman-ternak	Persentase kontribusi ternak
Tanaman pangan-ayam	17,6
Tanaman pangan+perkebunan-kambing	16,2
Tanaman pangan-sapi ¹	13,9
Tanaman pangan-ayam+kambing+sapi ¹	35,2
Tanaman+perkebunan-ayam+kambing+sapi ¹	34,9
Tanaman sayuran-domba ²	10,4
kelapa sawit-domba ³	5-10
Karet-domba ³	15-20
Kelapa-sapi ³	75
Kelapa-domba ³	50

Sumber : ¹Sabrani *et al.*, (1992); ² Sugandi *et al.*, (1992); ³Inigues dan Sanchez (1990)

Sistem integrasi ternak (*crops livestock system*) merupakan salah satu alternatif yang cocok untuk dikembangkan. Selain relatif murah juga dapat memperbaiki kesuburan lahan dan tanaman perkebunan yang akan menciptakan usaha pertanian berkelanjutan, serta dapat mensejahterahkan petani melalui peningkatan pendapatan dan efisiensi usaha tani (Pelitawati, 2006) integrasi ternak dalam perkebunan kelapa sawit merupakan pola diversifikasi yang dapat dilakukan. Sumber ternak yang dimanfaatkan, terutama adalah kotoran ternak dari ternak ruminansia. Kotoran ternak dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik bagi tanah/tanaman perkebunan. Sementara itu limbah perkebunan dan hasil ikutannya dapat dimanfaatkan bagi ternak.

Pada suatu usaha perkebunan kelapa sawit, pekerjaan yang terberat adalah panen (pengumpulan hasil) terutama pada areal yang mempunyai topografi bergelombang. Oleh karena itu timbul suatu pemikiran untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu menciptakan gerobak kecil yang menggunakan roda dari ban bekas sebagai alat bantu dalam mempermudah atau meringankan kerja tenaga panen. Gerobak tersebut ditarik oleh sapi, sehingga

permasalahan angkutan buah (TBS) yang didaerah jurangan dapat diangkut ke TPH.

Uji coba integrasi pengembangan usahatani ternak sapi potong pada perkebunan kelapa sawit sudah mulai banyak dilakukan (Elisabeth dan Ginting, 2003), sehingga semakin tersedia pilihan model-model pengembangan. Sesuai peluang yang tersedia dan potensi manfaat dalam jangka panjang, maka pengembangan yang dipandang sesuai tidak sebatas penggabungan usaha ternak sapi dengan usaha perkebunan kelapa sawit, melainkan pengembangan sistem agribisnis berbasis perkebunan kelapa sawit.

Kegiatan pengembangan cabang usahatani ternak sapi potong integratif pada wilayah perkebunan rakyat kelapa sawit ini dipandang masih perlu untuk memperkaya dan melengkapi berbagai kegiatan serupa yang telah dilakukan oleh unit fungsional, untuk mendukung tujuan jangka panjang, yaitu: (a) membudayanya gerakan pengembangan cabang usahatani ternak sapi potong pada wilayah perkebunan rakyat kelapa sawit; (b) mendukung swasembada daging tahun 2010; (c) mendukung kebijakan ketahanan pangan; (d) mendukung pengembangan pusat-pusat peternakan sapi dan (e) mempertanggung usaha perkebunan rakyat kelapa sawit.

Kajian Pola Kerjasama Inti-Plasma SSKA di Sumatera Selatan

Di dalam sistem integrasi sapi-sawit, ada tiga komponen yang dapat saling berinteraksi, yaitu kebun sawit, pabrik pengolahan sawit dan ternak sapi. Keterkaitan antara komponen – komponen tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 1. Ternak sapi mempunyai tenaga yang dapat dimanfaatkan untuk mengangkut buah sawit dari tempat panen ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). Keadaan tersebut sangat membantu meringankan beban pemanen, demikian juga kotoran sapi (feses) dapat digunakan sebagai sumber pupuk organik yang dapat menambah kesuburan dan memperbaiki tekstur tanah di kebun.

Untuk memenuhi kebutuhan gizi sapi, maka pemeliharaan sapi pada SSKA dapat dilakukan dengan sistem ekstensif, dimana sapi dibiarkan secara bebas mencari rumput di kebun sawit. Sistem ini mungkin kurang disukai karena dapat mengganggu sistem perakaran tanaman utama, yang pada akhirnya dapat mengganggu tingkat

Kotoran sapi (feces) diberikan ke tanaman sawit sebagai pupuk organik. Selain kotoran sapi ternak sapi juga dimanfaatkan tenaganya untuk mengangkut hasil panen TBS ke tempat penampungan sementara (TPS). Pemanfaatan limbah industri pengolahan sawit sampai saat ini belum dimanfaatkan sebagai pakan ternak dengan alasan mengacu pada standar ISO. Namun kedepan pemanfaatan limbah pengolahan sawit akan dijadikan sebagai pakan ternak sehingga integrasi antara sapi-sawit dan pabrik pengolahan sawit saling keterkaitan.

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa sistem integrasi ternak sapi-kebun sawit-pabrik pengolahan sawit PT. Hindoli baru keterkaitan antara ternak sapi dengan kebun sawit dimana ternak sapi menghasilkan feces sebagai sumber pupuk organik untuk tanaman kebun sawit. Kemudian tenaga ternak untuk mengangkut TBS ke tempat penampungan sementara. Kebun sawit menghasilkan hijauan

produktivitas perkebunan sawit. Selain itu, rendahnya kandungan gizi rumput yang tumbuh di lahan perkebunan kurang dapat memenuhi kebutuhan sapi untuk bertumbuh (penggemukan) atau berkembang biak dengan baik (pembibitan). Sistem pemeliharaan lainnya adalah dengan menyiapkan kandang sapi di areal perkebunan dan menyiapkan yang cukup untuk sapi. Sistem ini akan lebih mudah, karena pemeliharaan sapi dapat dilakukan pada areal tertentu secara terkonsentrasi.

Perusahaan Perkebunan Sawit PT. Hindoli Kabupaten Musi Banyuasin, pihak inti sebagai pemegang sumber bahan baku pakan, penyediaan lahan untuk penanaman hijauan. Petani plasma sudah menerapkan pola SSKA dimana pemeliharaan ternak sapi secara semi intensif (dikandangkan dan kadang-kadang juga dilepas di kebun sawit). Hijauan pakan yang diberikan adalah sebagian besar rumput kumpai, rumput alam yang tumbuh disekitar kebun sawit dan memanfaatkan pelepah sawit sebagai pakan ternak sapi dengan cara dicoper dengan menggunakan mesin pakan mini, lalu kemudian dicampurkan dengan konsentrat baru diberikan ke ternak.

disekitar kebun, daun sawit dan pelepah sawit sebagai pakan ternak sapi. Sementara untuk pabrik pengolahan sawit, tandan kosong akan dikembalikan lagi ke kebun, sedangkan serat perasan, solid/lumpur sawit dan bungkil inti sawit belum dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Kerjasama Inti-Plasma dan Pihak Terkait Lainnya dalam SSKA

Keberhasilan pola inti plasma membutuhkan kerjasama dan peran dari masing-masing pihak, terutama perusahaan inti (swasta), petani plasma, kelompok/koperasi, lembaga keuangan/perbankan dan pemerintah/pemda setempat. Kerjasama dan peran yang dilakukan perlu didesain sedemikian rupa sehingga dapat memberikan keuntungan yang optimal dan adil bagi masing-masing pihak yang terlibat.

Perusahaan Inti (Swasta/BUMN)

Adapun peran dari perusahaan inti adalah:

- (i) Menyediakan sarana dan prasarana serta membangun lahan perkebunan sawit (kebun inti),
- (ii) Menyediakan perbibitan/bakalan ternak yang

murah, efisien dan berkualitas, terintegrasi dengan perkebunan, tanaman pangan dan memanfaatkan sumber pakan lokal, (iii) Melakukan seleksi terhadap calon petani plasma, (iv) Pemanfaatan biomas lokal, limbah pertanian dan agroindustri sebagai sumber pakan, (v) Menyediakan tenaga ahli yang berpengalaman dalam usaha ternak sapi/bidang peternakan (bisa dari dinas terkait/dari perguruan tinggi), (vi) Melakukan pelatihan dan pembinaan kepada petani plasma, (vii) Membangun pabrik pakan skala kecil dan menengah dengan memanfaatkan bahan baku lokal dan inovasi teknologi, (viii) Membeli seluruh hasil panen petani plasma, dan (ix) Membantu mencari dana pinjaman dari lembaga keuangan/perbankan untuk pengembangan usaha plasma dan berperan sebagai avalis.

Selain itu peran Perusahaan Inti yang telah disepakati dengan Pemda Sumsel yang tertuang di dalam MoU Nomor : 018/SPK/DISNAK/2009 dan Nomor : 7.8/MOU/01/2009 adalah sebagai berikut: (i) Mensukseskan pelaksanaan SSKA di Sumatera Selatan untuk mendukung Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi, melalui langkah-langkah operasional yaitu: a) penyebaran sapi potong di kawasan perkebunan kelapa sawit, b) pengembangan pakan lokal dan, c) pengembangan SDM dan kelembagaan. (ii) Menambah populasi sapi potong secara bertahap sebagai sasaran program yang telah ditargetkan dan disepakati bersama di wilayah kebun plasma, sebanyak satu ekor sapi potong setiap dua hektar kebun kelapa sawit dengan umur tanaman minimal lima tahun dan. (iii) Melakukan pemantauan dan evaluasi serta pelaporan kinerja pelaksanaan SSKA untuk mendukung Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi.

Plasma

Untuk mencapai sasaran pengembangan ternak sapi, maka diperlukan investasi dari masyarakat atau peternak kecil. Namun sebagian besar

investasi tersebut tidak sepenuhnya berupa uang tunai, tetapi berupa apa saja yang dikaitkan dengan usaha SSKA. Sumber pembiayaan investasi masyarakat dapat berasal dari aset yang telah mereka miliki (lahan, SDM dll.), pinjaman dari lembaga keuangan formal, lembaga keuangan pedesaan, bantuan keluarga, atau sumber-sumber lainnya.

Adapun peran dari plasma adalah: (i) Membangun kandang untuk usaha ternak sapi, (ii) Membeli bibit ternak/bakalan dan sapronak lainnya dari perusahaan inti atau koperasi pada tahap awal, (iii) Memelihara ternak secara kelompok dengan mengikuti petunjuk dari tenaga ahli dan konsultasi dari perusahaan inti, (iv) Menjual hasil panen kepada perusahaan inti sesuai dengan harga pasar yang disepakati. Hasil penjualan, setelah dikurangi dengan pinjaman modal (investasi dan modal kerja) menjadi penerimaan petani plasma, (v) Mengembangkan dan memanfaatkan produksi biogas dan kompos secara masal untuk tanaman dan memperoleh nilai tambah ekonomis bagi peternak, (vi) Menyediakan pupuk organik untuk kebun kelapa sawit, (vii) Membayar kewajiban angsuran kepada bank melalui kelompok/koperasi,

Koperasi/Kelompok

Adapun peran dari Koperasi/Kelompok adalah: (i) Sebagai wadah para petani plasma untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan perusahaan inti, terutama untuk meningkatkan posisi tawar terhadap perusahaan inti dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya, (ii) Menyalurkan kebutuhan saprodi/sapronak petani plasma, (iii) Bersama dengan perusahaan inti mengawasi kegiatan usaha petani plasma, termasuk pelaksanaan panen dan penjualan hasilnya, (iv) Peningkatan efisiensi pemasaran ternak sapi dan hasil ikutannya melalui usaha pemasaran bersama dan melakukan pemendekan rantai pemasaran. Oleh karena itu kelembagaan kelompok petani-ternak dan system pemeliharaan kelompok perlu diperkuat/dikembangkan, (v) Menyediakan kebutuhan bahan pokok bagi petani plasma, (vi) Mengembangkan pola usaha peternakan yang mendekati pasar dengan sistem/pola inti-plasma yang dimodifikasi agar lebih berpihak kepada

peternak rakyat, dan (vii) Mengadministrasikan pinjaman petani plasma.

Perbankan

Adapun peran dari Perbankan adalah: (i) Melakukan seleksi permohonan petani plasma yang dikoordinir oleh perusahaan inti sebagai avalis, (ii) Memberikan kredit kepada petani plasma, koperasi dan perusahaan inti, baik kredit investasi maupun kredit modal kerja sesuai dengan kelayakan usaha dan kriteria bank teknis, (iii) Memberdayakan peternakan rakyat dengan membentuk kelompok besar dan pemberian kredit dengan bunga rendah 6 %/tahun, (iv) Mengembangkan peternakan yang efisien, terintegrasi dengan perkebunan dan memberi kemudahan bagi investor swasta, serta melibatkan rakyat dengan pola inti-plasma, (v) Melakukan pembinaan dan monitoring penggunaan kredit bekerjasama dengan perusahaan inti, (vi) Pemberian insentif berupa kredit berbunga rendah melalui kredit usaha yang mengembangkan sapi pembibitan, penggemukan dan atau kombinasinya, dan (vii) Melakukan analisis prospek pembiayaan lanjutan untuk mengembangkan usaha sapi pembibitan, penggemukan dan atau kombinasinya.

Pemerintah/PEMDA dan Dinas Terkait

Pemerintah dalam agribisnis sapi mencakup beberapa aspek yaitu: (i) pelayanan kesehatan hewan, (ii) dukungan penyediaan bibit unggul, (iii) kegiatan penelitian, pengkajian dan pengembangan yang terkait dengan aspek pakan dan manajemen pemeliharaan, serta (iv) pengembangan kelembagaan untuk mempercepat arus informasi, promosi, pemasaran, permodalan, dll.

Skenario Pola Kerjasama Inti-Plasma SISKAS Sumatera Selatan

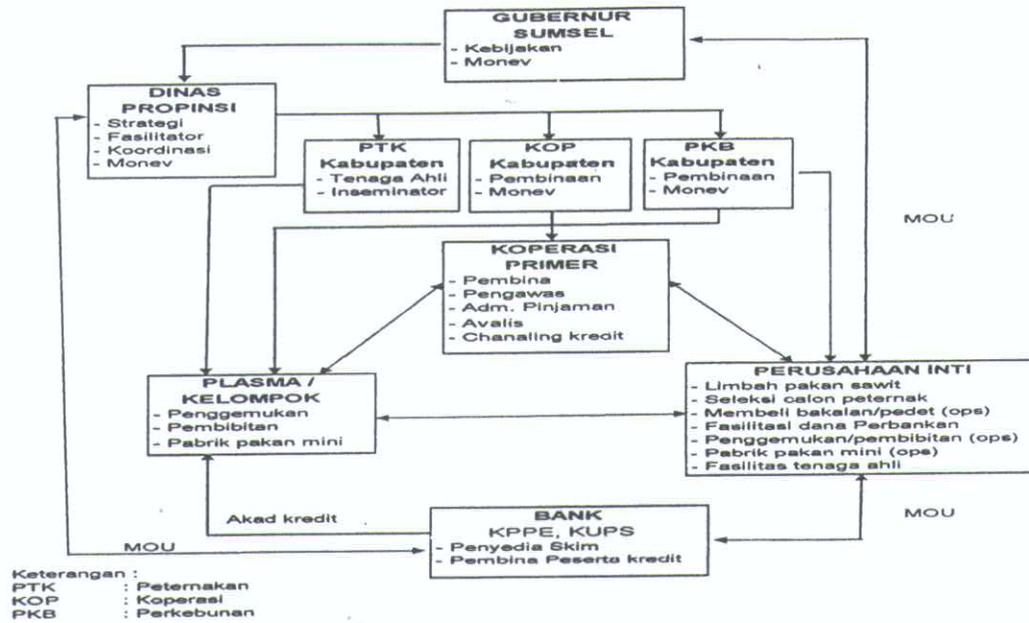
Pola Pertama, Program SISKAS dimulai dari perusahaan inti yang memiliki

karakteristik lahan dan usaha. Kredit yang diberikan berupa kredit KKPE dengan perusahaan inti sebagai penjamin kreditnya. Plasma melalui kelompok tani/peternak secara langsung mengadakan perjanjian kerjasama dengan perusahaan inti dalam penyaluran kredit. Pihak koperasi berfungsi sebagai pembina, pengawas kegiatan serta mengadministrasikan pinjaman petani-peternak/kelompok sesuai kesepakatan oleh Bank. Perusahaan inti dapat menjalin kerjasama dengan Pemda, terutama dalam hal pembinaan kepada kelompok tani-peternak dan koperasi. Pihak perbankan melakukan pembinaan dan monitoring penggunaan kredit bekerjasama dengan perusahaan inti. Secara skematik, pola tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

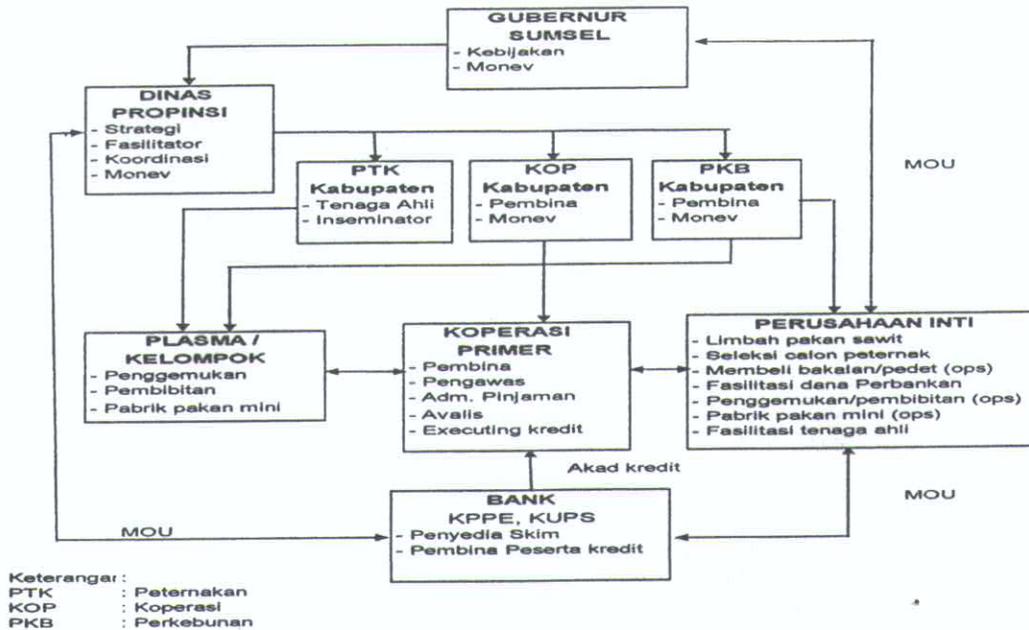
Pola Kedua, petani melalui koperasi mengadakan perjanjian kerjasama dengan Perusahaan Inti. Penyaluran kredit/pembayaran kepada petani-peternak oleh Bank melalui koperasi (*executing*). Perusahaan inti dapat menjalin kerjasama dengan Pemda, terutama dalam hal pembinaan kepada kelompok tani-peternak dan koperasi. Koperasi berfungsi sebagai pembina, pengawas kegiatan serta mengadministrasikan pinjaman petani-peternak/kelompok sesuai kesepakatan oleh Bank. Pihak perbankan melakukan pembinaan dan monitoring penggunaan kredit bekerjasama dengan perusahaan inti. Secara skematik, pola tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Program SISKAS perusahaan inti mengambil suatu paket program yang terdiri atas kombinasi antara program penggemukan dan pembibitan yang telah disediakan dan mendistribusikan sebagian paket program kombinasi yang ada kepada plasma dengan fasilitas kredit pembiayaan yang telah disiapkan (KKPE, KUPS, dan CSR), tiap KK plasma akan diberi ternak sapi untuk program pembibitan sebanyak 3 ekor betina bunting/siap bunting dan 2 ekor program penggemukkan untuk 6 periode penggemukkan atau setara dengan 1 periode pembibitan. Paket program akan memiliki waktu 3 tahun atau 36 bulan.

Gambar 2.
 Skema Kerjasama Inti-Plasma Pola Pertama
 (Usaha Pembibitan/Penggemukan)



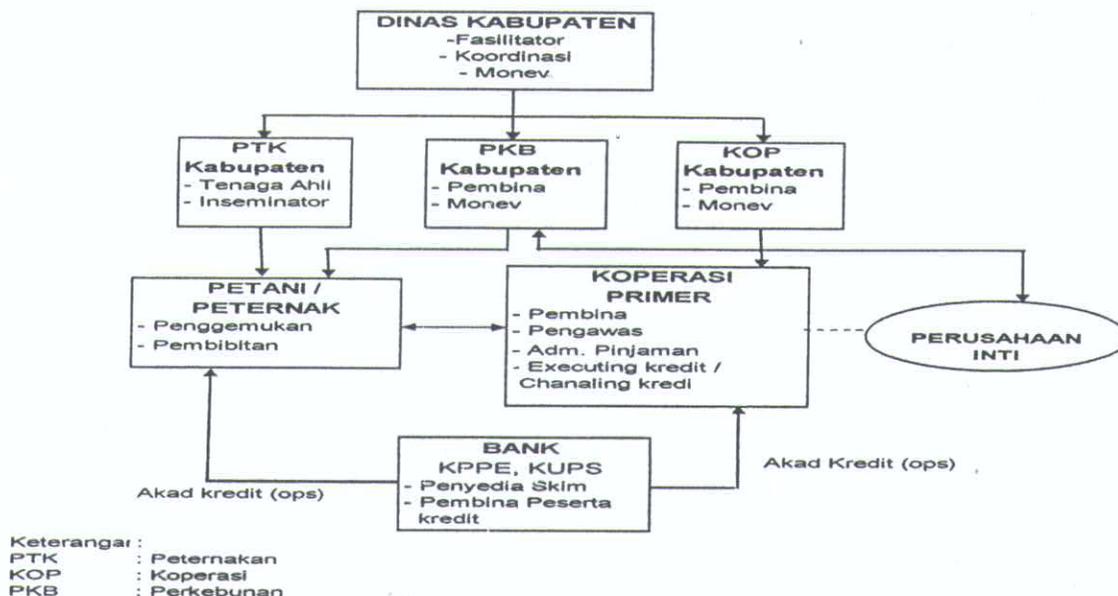
Gambar 3.
 Skema Kerjasama Inti-Plasma Pola Kedua
 (Usaha Pembibitan/Penggemukan)



Pola Ketiga, paket kredit program sapi-sawit dibuka untuk umum (tidak harus perusahaan, tapi bisa perorangan petani sawit/peternak) dengan skema yang sama tetapi proses penjaminan dilakukan melalui koperasi petani sawit. Petani melalui

koperasi mengadakan perjanjian kerjasama dengan pihak Perbankan. Penyaluran kredit/pembayaran kepada petani-peternak oleh Bank melalui koperasi (*executing*). Secara skematik, pola tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4.
Skema Paket Kredit Program Sapi-sawit untuk Umum Pola Ketiga



KESIMPULAN

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa Siska dapat dikembangkan di Sumatera Selatan dengan melibatkan semua pihak yang terkait yaitu Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota melalui dinas yang terkait, Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit baik Inti maupun Plasma, Koperasi, dan Perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devendra, C. 1993. Sustainable Animal Production from Small Farm System in South East Asia. FAO Animal Production and Health Paper. FAO Rome.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Selatan. 2004. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2004., Palembang/
- Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan. 2007. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2007., Palembang.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Selatan. 2007. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2007., Palembang.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2008. Buku Statistik Peternakan 2008. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Diwyanto, K., B.R. Prawiradiputra dan D. Lubis. 2002. Integrasi tanaman ternak dalam pengembangan agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkerakyatan. Wartazoa 12 (1): 1-8.
- Diwyanto, K dan E. Handiwirawan. 2004. Peran litbang dalam mendukung usaha agribisnis pola integrasi tanaman-ternak. Sistem Integrasi Tanaman-Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan BPPT Bali dan Crop-Animal Systems Research Network. : 63 - 80.
- Elisabeth, J. Dan S.P. Ginting. 2004. Pemanfaatan hasil samping industri kelapa sawit sebagai pakan ternak sapi potong. In: Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi. Pros. Lokakarya Nasional. Dept. Pertanian, Pemd. Prov. Bengkulu dan PT. Agriconal. Bengkulu. hlm : 110-119.
- Wattanachant, C., I. Dahlan., A.R. Alimon and M.A. Rojion. 1999. Sheep-oil plam integration: Grazing preference, nutritive value, dry matter intake estimation and digestibility of herbage. Asian-aus. J. Anim. Sci. 12 (2) : 209-214.